

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Sukoharjo merupakan bagian daerah Kasunanan Surakarta yang biasa disebut “SUBOSUKAWONOSRATEN” yang meliputi: Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Sukoharjo yang mengarah ke sifat peri-urban diakibatkan dari dampak arah pembangunan Kota Surakarta yang dapat dikatakan sebagai pusat wilayah “SUBOSUKAWONOSRATEN”. Perkembangan Kota Surakarta yang cukup pesat berdampak pada daerah sekitarnya, salah satu kawasan yang terdampak adalah Kabupaten Sukoharjo khususnya Kecamatan Kartasura yang berbatasan langsung dengan Surakarta. Selain itu, Kecamatan Kartasura memiliki letak yang strategis terdapat jalan arteri primer yang melayani kegiatan dalam skala luas mendorong Kartasura berkembang (Mulya et al., 2022).

Kecamatan Kartasura merupakan daerah Kabupaten Sukoharjo, dalam buku yang berjudul "Akhir Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kartasura Tahun 2014-2034" terdapat penjelasan mengenai perkembangan aktivitas perkotaan di Kecamatan Kartasura yang cenderung mengarah ke timur, yaitu menuju Kota Surakarta, serta ke arah utara, menuju Kecamatan Colomadu. Selain itu, Kecamatan Kartasura juga telah ditunjuk sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang memiliki fungsi sebagai kawasan perkotaan dan menjadi pusat kegiatan dan pertumbuhan. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sukoharjo tahun 2011-2031, Kecamatan Kartasura juga ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT) untuk memenuhi beberapa kepentingan operasional kabupaten dengan tujuan utama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, selain Kecamatan Grogol dan Sukoharjo (Gulo, 2015).

Dengan adanya pertumbuhan dan perencanaan pembangunan yang komprehensif di Kecamatan Kartasura diharapkan akan terjadi peningkatan

dalam sektor ekonomi, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Pandemi virus corona telah membawa dampak yang signifikan pada sektor ekonomi, termasuk meningkatnya jumlah orang yang beralih dari sektor formal ke sektor informal untuk mencari penghasilan salah satunya menjadi pedagang kaki lima (PKL). Secara perlahan sektor usaha ini mulai bangkit dan meningkat dengan ditandai kembali beraktivitas normal setelah pandemi virus corona mereda. Roda perekonomian kembali berputar dan para pekerja mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan dampak sosial dan ekonomi dari pertumbuhan sektor informal ini (Agus, 2022).

Tabel 1.1 Jumlah PKL di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2020

<b>Kecamatan</b>	<b>PKL</b>
010. We ru	85
020. Bu lu	14
030. Tawang Sari	61
040. Sukoharjo	290
050. Nguter	63
060. Bendosari	195
070. Polokarto	42
080. Mojolaban	151
090. Grogol	293
100. Ba ki	217
110. Ga ta k	272
120. Kartasura	378
2020	2061

*Sumber: data.sukoharjokab.go.id, 2021*

Sektor informal seperti pedagang kaki lima (PKL) telah menjadi pilihan alternatif bagi sebagian anggota masyarakat dalam mencari nafkah. Data yang diambil dari website *data.sukoharjokab.go.id* pada tahun 2020 mencatat bahwa terdapat 2061 pedagang PKL di wilayah tersebut. Menariknya, Kecamatan Kartasura menjadi kawasan dengan jumlah pedagang PKL terbesar, mencapai 378 pedagang. Setelah melalui masa pandemi virus corona, laporan yang

dipublikasikan oleh *solopos.com* pada tahun 2021 mengungkapkan adanya peningkatan signifikan jumlah pedagang kaki lima di Kabupaten Sukoharjo. Jumlah total pedagang PKL mencapai 2.500 orang, dan diprediksi akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Perubahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesempatan usaha yang terbuka, tantangan dalam mencari pekerjaan formal, dan perubahan dalam kebutuhan konsumen (Wardhani, 2020).

Wilayah yang strategis dengan perencanaan pembangunan sosial ekonomi kedepannya dan adanya peningkatan jumlah pedagang kaki lima membawa peluang ekonomi bagi masyarakat, tetapi hal tersebut juga menimbulkan masalah baru yaitu berdagang ditempat yang tidak semestinya dan menimbulkan kemacetan sehingga masyarakat yang lainnya merasa tidak nyaman. Seringkali, pedagang kaki lima (PKL) dan parkir liar ditemukan di trotoar sepanjang Jl. Garuda Mas, Jl. Jenderal Sudirman dan Jl. Veteran Sukoharjo, seperti yang dilaporkan oleh *solopos.com*. Hal ini menyebabkan penegakan tindakan oleh Satpol PP untuk memberantas praktik tersebut. Pemilihan lokasi yang tepat merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh para pelaku usaha, terutama dalam sektor informal seperti PKL (Wardhani, 2020).

Pemilihan lokasi usaha perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan. Menurut Fandy Tjiptono (2002) Lokasi adalah tempat di mana usaha beroperasi atau tempat di mana kegiatan usaha dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan mempertimbangkan aspek ekonominya. Dalam konteks PKL pemilihan lokasi yang baik dapat mempengaruhi keberhasilan usaha dan daya tarik bagi konsumen. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, ketersediaan tempat parkir, tingkat lalu lintas, kepadatan populasi, dan keberadaan pasar potensial perlu dipertimbangkan secara matang. Selain itu, peraturan dan perizinan terkait dengan kegiatan PKL juga harus diperhatikan untuk memastikan keberlangsungan usaha yang legal dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam rangka menciptakan lingkungan yang tertib dan mematuhi peraturan, penertiban terhadap PKL dan parkir liar yang tidak mematuhi aturan

di trotoar merupakan langkah yang diperlukan. Dengan pemilihan lokasi usaha yang tepat, PKL dapat memberikan kontribusi ekonomi yang positif dan menciptakan hubungan saling menguntungkan antara para pedagang dan konsumen (Tjiptono, 2002).

Metode pembobotan merupakan pendekatan yang digunakan untuk membandingkan elemen-elemen dalam suatu analisis. Dalam konteks penelitian ini, metode pembobotan dilakukan dengan menggunakan alat *geoprocessing overlay* pada *Geographic Information System (GIS)*. *Overlay* merupakan salah satu fitur yang disediakan dalam program *ArcGIS* yang memungkinkan penggabungan berbagai jenis data input dalam bentuk peta dengan penggunaan pembobotan yang dilakukan oleh ahli terkait. Metode *Overlay* digunakan untuk menyelesaikan masalah multikriteria, seperti pemilihan lokasi optimal atau pemodelan kesesuaian. Dalam penelitian ini, metode pembobotan dengan menggunakan *geoprocessing overlay* digunakan untuk mengetahui area potensial bagi pedagang kaki lima (Adininggar et al., 2016).

Penelitian yang terkait dengan usaha sektor informal, seperti pedagang kaki lima (PKL) dengan pendekatan spasial dan skala spasial lokal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan analisis yang lebih mendalam terkait lokasi usaha PKL. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak menghasilkan data lokasi secara absolut yang dapat dijadikan sebagai referensi yang konkret dan mudah dipahami. Dengan menggunakan metode pembobotan dan alat *geoprocessing overlay*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi lokasi potensial bagi pedagang kaki lima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan konkret terkait dengan lokasi usaha PKL, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan usaha PKL dan peningkatan kesejahteraan masyarakat terkait. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka akan dilaksanakan penelitian skripsi dengan judul **“ANALISIS AREA POTENSIAL USAHA UNTUK PEDAGANG KAKI LIMA**

**MENGGUNAKAN METODE PEMBOBOTAN DI KECAMATAN KARTASURA, KABUPATEN SUKOHARJO**”, penelitian ini diharapkan mampu memetakan area yang berpotensi untuk tempat berjualan Pedagang Kaki Lima dengan lokasi usaha dapat diketahui secara detail dan jelas.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Dimana area potensial usaha untuk pedagang kaki lima (PKL) di Kecamatan Kartasura?
2. Bagaimana luasan area potensial usaha untuk pedagang kaki lima (PKL) di Kecamatan Kartasura?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis area potensial usaha untuk pedagang kaki lima (PKL) di Kecamatan Kartasura.
2. Menganalisis luasan area potensial usaha untuk pedagang kaki lima (PKL) di Kecamatan Kartasura.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bidang Akademis

Sebagai salah satu bentuk implementasi dari ilmu geografi ekonomi dalam penentuan area usaha khususnya pedagang kaki lima.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan referensi bagi pelaku usaha untuk menentukan lokasi usahanya.

3. Bagi Instansi

Sebagai sumbangan pemikiran bagi Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota & Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo untuk melokalisasi pedagang kaki lima liar.

## **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

### **1.5.1 Telaah Pustaka**

#### **1) Ruang "Area"**

Secara umum, "area" merujuk pada wilayah atau daerah tertentu yang memiliki batas atau karakteristik tertentu. Namun, istilah "area" dapat memiliki beberapa arti tergantung pada konteksnya. Beberapa konteks dari pengertian area:

- Dalam konteks geografi: Area adalah wilayah geografis yang dapat mencakup negara, kota, atau lingkungan tertentu. Misalnya, "Area Teluk San Francisco" merujuk pada wilayah sekitar Teluk San Francisco di California, Amerika Serikat.
- Dalam konteks matematika: Area merujuk pada ukuran permukaan atau luas bidang tertentu. Misalnya, ketika Anda mengukur luas persegi panjang, Anda menghitung panjang dikalikan lebar.
- Dalam konteks bisnis atau komersial: Area dapat merujuk pada wilayah geografis tertentu yang ditetapkan sebagai pasar atau kawasan penjualan untuk suatu perusahaan atau merek. Misalnya, seorang manajer penjualan dapat bertanggung jawab untuk "area penjualan Timur Tengah," yang mencakup beberapa negara di kawasan tersebut (Marston & Paul L, 2007).

Area dapat merujuk pada berbagai skala geografis, mulai dari area yang kecil seperti taman kota hingga area yang lebih besar seperti negara atau benua. Pada tingkat yang lebih kecil, area dapat merujuk pada bagian-bagian kota atau wilayah yang memiliki karakteristik tertentu, seperti pusat bisnis, area perumahan, atau taman publik. Misalnya, "area pusat kota" adalah bagian tertentu dari kota yang merupakan pusat kegiatan komersial dan administratif. Pada tingkat yang lebih besar, area dapat merujuk pada wilayah yang mencakup beberapa negara atau benua, seperti "area Asia Tenggara" atau "area Amerika Utara". Wilayah-wilayah ini sering memiliki kesamaan geografis, politik, atau budaya tertentu. Secara keseluruhan, "area"

adalah istilah yang fleksibel dalam konteks geografi dan dapat mencakup berbagai tingkat wilayah dengan karakteristik khusus (Knox & Marston, 2007).

### **Jenis – Jenis Area**

Knox and Marston dalam buku "*Places and Regions in Global Context: Human Geography*" (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga konsep ruang yang penting dalam bidang studi geografi antara lain ruang absolut, ruang relatif, dan ruang kognitif. Berikut penjelasan singkat mengenai ketiga konsep tersebut:

- **Area Absolut**

Area dalam geografi yang pertama adalah ruang absolut. Menurut sumber yang disebutkan, ruang absolut adalah ruang yang dianggap sebagai titik referensi mutlak yang tidak bergerak dan mempertahankan sistem inersia di dalamnya. Konsep ruang absolut mengacu pada ruang yang memiliki karakteristik tetap, tidak berubah, dan hadir sebagai entitas independen. Dalam konteks geografi, ruang absolut dapat didefinisikan melalui koordinat geografis seperti garis lintang dan garis bujur. Sebagai contoh, ruang kota Jakarta dapat ditentukan melalui koordinat geografis 6° 8' lintang selatan dan 106° 48' bujur timur. Dengan menggunakan koordinat ini, kita dapat menentukan lokasi geografis Jakarta secara spesifik dalam kerangka ruang absolut (Knox & Marston, 2007).

- **Area Relatif**

Konsep area relatif mengacu pada pandangan bahwa ruang adalah hasil dari hubungan antara peristiwa, lokasi, atau objek lainnya. Dalam konsep ini, ruang tidak hadir sebagai entitas independen, tetapi bergantung pada keterkaitannya dengan elemen-elemen lain di dalamnya. Ruang relatif dapat mencakup berbagai aspek dalam geografi, seperti ruang sosial, ruang ekonomi, dan ruang relasional. Ruang sosial merujuk pada hubungan antara individu, kelompok, dan struktur sosial di dalam suatu

wilayah. Misalnya, ruang sosial dapat melibatkan studi mengenai pola pemukiman, distribusi populasi, interaksi sosial, dan dinamika komunitas dalam suatu area. Ruang ekonomi berkaitan dengan aspek ekonomi yang terkait dengan suatu wilayah. Ini mencakup faktor-faktor seperti pola perdagangan, distribusi sumber daya, infrastruktur ekonomi, dan kegiatan ekonomi yang berlangsung di suatu tempat. Ruang relasional menyoroti hubungan antara berbagai elemen ruang yang saling mempengaruhi satu sama lain. Ini melibatkan analisis interaksi spasial antara lokasi, jarak, dan konektivitas antar-tempat. Misalnya, konsep ruang relasional dapat digunakan dalam mempelajari pola migrasi, aliran informasi, atau pola pergerakan manusia dalam suatu wilayah. Dalam konsep ruang relatif, ruang tidak dapat dipahami secara terpisah dari elemen-elemen lain yang mempengaruhinya. Sebaliknya, ruang dipahami melalui interaksi dan hubungan yang terjadi di dalamnya, dan hal ini membedakan konsep ruang relatif dari ruang absolut yang merupakan titik referensi mutlak (Knox & Marston, 2007).

- **Ruang Kognitif**

Konsep area kognitif dalam geografi menekankan pada persepsi, nilai, keyakinan, dan pengalaman subjektif individu terhadap ruang. Menurut Sukamal Maity dalam bukunya "*Human Geography (Space)*" (2019), ruang kognitif didefinisikan dan diukur melalui dimensi-nilai, perasaan, keyakinan, dan persepsi manusia terhadap ruang di sekitarnya. Dalam konsep ini, ruang tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai konstruksi mental yang dikenali melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Contoh-contoh ruang kognitif mencakup berbagai aspek dalam geografi. Misalnya, ruang perilaku mencerminkan persepsi dan pola perilaku manusia dalam ruang tertentu, seperti pola pergerakan dan penggunaan ruang di dalam kota. Ruang jalan adalah contoh lain, di mana persepsi dan pengalaman manusia terhadap jalan-jalan tertentu dapat mempengaruhi interaksi dan navigasi mereka dalam lingkungan tersebut. Landmark juga merupakan bagian dari ruang



kognitif, karena landmark dapat berfungsi sebagai poin referensi penting yang membantu individu dalam mengorientasikan diri dan memahami ruang di sekitarnya. Selain itu, lingkungan secara keseluruhan juga merupakan bagian dari ruang kognitif, karena persepsi dan pengalaman individu terhadap lingkungan dapat memengaruhi bagaimana mereka memandang dan berinteraksi dengan ruang tersebut. Dalam konsep ruang kognitif, perhatian diberikan pada pemahaman subjektif manusia terhadap ruang dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi, perilaku, dan interaksi mereka dengan lingkungan. Ruang kognitif melengkapi konsep ruang absolut dan ruang relatif, dengan memberikan perspektif yang lebih berfokus pada pengalaman individual dalam memahami dan berinteraksi dengan ruang di sekitar mereka (Maity et al., 2022).

### **Lokasi Potensial Usaha**

Pemilihan lokasi usaha merupakan keputusan yang krusial dalam bisnis dan memerlukan pertimbangan yang matang. Salah satu aspek yang kompleks dalam penentuan lokasi adalah pemilihan lokasi pabrik. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi fisik usaha atau pabrik, seperti yang dikemukakan oleh Tjiptono (2002), meliputi:

1. Aksesibilitas: Lokasi harus mudah diakses oleh karyawan, konsumen, dan pemasok. Faktor seperti akses jalan, transportasi umum, dan kemudahan parkir perlu dipertimbangkan.
2. Pasar dan Konsumen: Pemilihan lokasi harus memperhatikan keberadaan pasar potensial dan konsumen target. Jika bisnis berorientasi pada konsumen lokal, lokasi yang strategis dekat dengan pasar potensial akan menjadi pertimbangan utama.
3. Ketersediaan Bahan Baku: Jika usaha bergantung pada pasokan bahan baku, lokasi yang dekat dengan sumber bahan baku atau dengan jaringan pasokan yang efisien akan mengurangi biaya logistik dan waktu pengiriman.

4. Tenaga Kerja: Ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas dan terampil juga menjadi faktor penting dalam pemilihan lokasi. Lokasi yang dekat dengan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dapat mempermudah proses perekrutan dan meminimalkan biaya tenaga kerja.
5. Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung: Ketersediaan infrastruktur seperti listrik, air bersih, jaringan komunikasi, serta fasilitas pendukung seperti bank, rumah sakit, dan pusat perdagangan juga perlu dipertimbangkan.
6. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah terkait perizinan, pajak, dan insentif investasi di suatu daerah juga dapat memengaruhi pemilihan lokasi usaha.
7. Biaya Operasional: Faktor biaya seperti sewa atau harga tanah, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya harus dievaluasi secara cermat untuk memastikan keberlanjutan dan profitabilitas usaha.

Pemilihan lokasi usaha yang tepat dapat memberikan keuntungan kompetitif dan memengaruhi kesuksesan jangka panjang bisnis. Oleh karena itu, analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor di atas sangat penting untuk menentukan lokasi yang optimal (Tjiptono, 2007).

## **2) Pedagang Kaki Lima (PKL)**

PKL (Pedagang Kaki Lima) dijelaskan dalam Peraturan Walikota Cirebon Nomor 27 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pemberdayaan PKL, pasal 1 ayat (5), sebagai berikut: "PKL merujuk pada pelaku usaha yang melakukan kegiatan perdagangan dengan menggunakan sarana usaha yang bisa bergerak atau tidak bergerak. Mereka menggunakan fasilitas kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, serta lahan dan bangunan yang dimiliki oleh pemerintah dan/atau swasta, dengan sifatnya yang sementara atau tidak permanen". Definisi PKL menurut Evens dan Korff adalah sebagai berikut: "PKL merupakan bagian dari sektor informal di dalam kota yang terlibat dalam produksi barang dan jasa tanpa pengawasan pemerintah dan tanpa

terdaftar secara resmi."(PERATURAN WALIKOTA (PERWALI) NO. 27, BD 2014/27, 2014)

Menurut "Kamus Umum Bahasa Indonesia" karya WJS Poerwadarminta tahun 1976, istilah "kaki lima" memiliki makna sebagai "lantai (tangga) di muka pintu atau di tepi jalan" yang dilengkapi dengan atap sebagai penghubung antara rumah dengan rumah. Pengertian ini lebih serupa dengan trotoar yang memiliki lebar sekitar lima kaki atau sekitar 1,5 meter, yang dibangun pada masa penjajahan oleh pemerintah kolonial Belanda dan Inggris. Namun, pengertian yang tercantum dalam kamus tersebut juga dapat diartikan sebagai emperan toko. Oleh karena itu, selain trotoar, Pedagang Kaki Lima (PKL) juga menjual barang dagangannya di emperan toko. Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam sektor informal merujuk kepada individu atau kelompok yang melakukan kegiatan usaha dagang dengan menggunakan fasilitas umum seperti trotoar, tepi jalan, sisi toko, dan sejenisnya. Mereka menjalankan usaha dagang secara individu atau dalam kelompok dengan menggunakan sarana yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang, dan memanfaatkan lahan fasilitas umum sebagai lokasi usaha mereka(W.J.S, 1999).

Walaupun ada persepsi bahwa PKL sering kali dianggap mengganggu ketertiban, anggapan tersebut tidak selalu benar. PKL juga bisa memiliki sifat mandiri dalam menjalankan usaha mereka, bahkan seringkali menunjukkan kreativitas dengan menciptakan terobosan baru dan unik dalam pengembangan dagangan mereka. Kemandirian PKL diyakini dapat meningkatkan pendapatan mereka dari tingkat rendah menjadi menengah. Selain itu, kegiatan perdagangan PKL juga membuka peluang kerja bagi pelaku lainnya dalam usaha yang sama. Pedagang Kaki Lima adalah bagian dari sektor informal yang sangat umum ditemui di kota-kota negara berkembang seperti Indonesia. Banyak penelitian menyatakan bahwa PKL adalah ciri khas dari kota-kota di negara berkembang. Mereka berpendapat bahwa ekonomi sektor informal seperti PKL muncul sebagai

respons terhadap kondisi sosial dan ekonomi di negara berkembang. Oleh karena itu, kegiatan sektor informal tidak dapat dihilangkan tanpa merusak sistem ekonomi negara berkembang secara keseluruhan. Dengan demikian, semua kebijakan sebaiknya mempertimbangkan keberadaan sektor informal dan saling menguntungkan antara sektor formal dan informal. Pedagang sektor informal menawarkan berbagai macam jenis usaha. Beberapa di antaranya termasuk:

- Warung makan semi permanen di kaki lima: Mereka menjajakan makanan menggunakan gerobak di trotoar atau area terbuka lainnya.
- Warung kelontong dalam gerobak: Pedagang ini menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari menggunakan gerobak berisi berbagai macam produk.
- Penjualan makanan dan minuman di tempat-tempat keramaian: PKL menjual makanan dan minuman di lokasi dengan banyak orang seperti pasar atau acara tertentu.
- Penjualan mainan anak-anak: PKL ini menjual berbagai jenis mainan untuk anak-anak.
- Penjualan alat-alat kebutuhan pelengkap: PKL menjual alat-alat atau barang-barang yang menjadi pelengkap atau pendukung kebutuhan sehari-hari.
- Bentuk permainan dan hiburan yang menghasilkan keuntungan: Beberapa PKL juga menyediakan permainan atau hiburan tertentu sebagai usaha yang menghasilkan pendapatan (PERBUB NO. 73, BD.2021/NO.74, n.d.).

PKL umumnya menawarkan barang dagangan dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan toko-toko besar atau pusat perbelanjaan. Produk yang mereka jual dapat berasal dari hasil olahan sendiri, home industri, atau produk dari pabrik atau industri besar. Ini mencerminkan adanya keterkaitan antara PKL sebagai pelaku usaha informal dengan perusahaan-perusahaan besar yang berstatus formal, seperti perusahaan rokok, makanan, minuman, dan lainnya. PKL berperan

sebagai agen penjualan produk-produk dari perusahaan-perusahaan ini, meskipun mereka bukan bagian dari perusahaan tersebut. Dalam menjalankan usahanya, PKL cenderung memilih lokasi yang mudah dijangkau oleh orang, seperti trotoar dan area publik. Ruang publik yang seharusnya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial bagi masyarakat, saat ini seringkali digunakan sebagai tempat berdagang oleh PKL. Fenomena ini mengindikasikan adanya perubahan fungsi ruang publik menjadi area komersial akibat banyaknya PKL yang menggunakan ruang tersebut sebagai tempat untuk beraktivitas usaha (PERBUB NO. 73, BD.2021/NO.74, n.d.).

### **Karakteristik Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima memiliki beberapa karakteristik khas yang perlu dikenali, antara lain:

- a. Pola persebaran: Pedagang kaki lima umumnya berlokasi di dekat pusat keramaian dan seringkali menempati zona-zona tanpa izin yang seharusnya merupakan milik publik. Mereka cenderung mencari lokasi yang strategis untuk menarik pelanggan.
- b. Daya tahan sosial: Pedagang kaki lima memiliki kemampuan sosial yang fleksibel dalam menghadapi tekanan dan upaya penertiban. Mereka dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
- c. Penyerapan tenaga kerja: Kegiatan usaha pedagang kaki lima umumnya memiliki mekanisme yang fleksibel dalam menyerap tenaga kerja. Mereka dapat mempekerjakan anggota keluarga atau orang lain sesuai kebutuhan, tanpa terikat oleh regulasi ketat yang berlaku dalam sektor formal.
- d. Migrasi: Sebagian besar pedagang kaki lima adalah migran, yang berasal dari daerah lain. Adaptasi dan eksistensi mereka didukung oleh hubungan patronase yang didasarkan pada faktor kesamaan daerah asal, seperti keluarga atau teman-teman dari daerah yang sama.

- e. Keterampilan alternatif: Pedagang kaki lima umumnya tidak memiliki keterampilan atau keahlian alternatif yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kegiatan usaha di luar sektor informal kota. Mereka bergantung pada usaha dagang sebagai sumber pendapatan utama (PERBUB NO. 73, BD.2021/NO.74, n.d.).

Dalam mengenali karakteristik ini, penting untuk memahami konteks sosial dan ekonomi di mana pedagang kaki lima beroperasi. Meskipun mereka beroperasi dalam sektor informal dan memiliki beberapa tantangan, PKL juga dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan membangun ekonomi lokal. Menurut Bromley, usaha pedagang kaki lima merupakan jenis pekerjaan yang penting dan relatif khas dalam sektor informal kota. Hal ini disebabkan karena usaha ini relatif mudah untuk dijalankan dan berhadapan langsung dengan kebijakan perkotaan. Berikut adalah beberapa poin yang dapat menjelaskan arti "pedagang kaki lima" secara lebih rinci:

- Lokasi dan Operasional: Pedagang kaki lima beroperasi di area publik, seperti trotoar, taman, atau tempat-tempat terbuka lainnya di pinggir jalan. Mereka membawa barang dagangan mereka dalam gerobak, meja lipat, atau alas sederhana lainnya, yang mereka atur di tempat-tempat yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan pelanggan.
- Jenis Barang Dagangan: Pedagang kaki lima bisa menjual berbagai macam produk, termasuk makanan dan minuman seperti makanan jalanan, jus segar, kue-kuean, atau makanan ringan. Selain itu, mereka juga bisa menjual pakaian, aksesoris, barang-barang kecil, atau jasa sederhana seperti jasa reparasi atau layanan kecantikan.
- Karakteristik dan Fleksibilitas: Pedagang kaki lima sering dikenal karena sifat fleksibel dan adaptif mereka. Mereka mampu berpindah tempat sesuai dengan permintaan atau situasi, misalnya mendekati area

dengan banyak pejalan kaki atau memindahkan gerobak mereka ketika ada kegiatan khusus.

- Aksesibilitas dan Harga Terjangkau: Keberadaan pedagang kaki lima sering memberikan aksesibilitas terhadap barang dan jasa bagi masyarakat yang tinggal atau bekerja di sekitar area tersebut. Harga barang dagangan yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima juga sering lebih terjangkau dibandingkan dengan harga di toko-toko formal.
- Peran Sosial dan Ekonomi: Pedagang kaki lima sering memiliki peran sosial dan ekonomi yang signifikan dalam komunitas. Mereka dapat membantu menciptakan lapangan kerja dan menghidupkan suasana di kawasan perkotaan. Namun, tantangan seperti regulasi, izin, dan infrastruktur dapat mempengaruhi keberlanjutan dan legalitas kegiatan pedagang kaki lima (Bakhri, 2021).

### **Peraturan Larangan Pedagang Kaki Lima**

Berikut adalah peraturan pemerintah Kabupaten Sukoharjo tentang larangan untuk Pedagang Kaki Lima (PKL):

- a. Melakukan kegiatan usahanya di ruang umum yang tidak ditetapkan untuk lokasi PKL;
- b. Merombak, menambah, dan mengubah fungsi serta fasilitas yang ada di tempat atau lokasi usaha PKL yang telah ditetapkan dan/atau ditentukan oleh Bupati;
- c. Menempati lahan atau lokasi PKL untuk kegiatan tempat tinggal;
- d. berpindah tempat atau lokasi dan/atau memindahtangankan TDU PKL tanpa sepengetahuan dan seizin Bupati;
- e. Menelantarkan dan/atau membiarkan kosong lokasi tempat usaha tanpa kegiatan secara terus-menerus selama 1 (satu) bulan;
- f. Mengganti bidang usaha yang tidak sesuai dengan TDU;
- g. Melakukan kegiatan usaha dengan cara merusak dan atau mengubah bentuk trotoar, fasilitas umum, dan/atau bangunan di sekitarnya;
- h. Menggunakan badan jalan untuk tempat usaha, kecuali yang ditetapkan untuk lokasi PKL terjadwal dan terkendali;

- i. Berdagang di tempat-tempat larangan parkir, pemberhentian sementara, atau trotoar bagi PKL yang kegiatan usahanya menggunakan kendaraan;
- j. Memperjualbelikan atau menyewakan tempat usaha PKL kepada pedagang lainnya;
- k. Mendirikan bangunan permanen atau semi permanen di lokasi tempat usaha PKL;
- l. Menempatkan dan/atau meninggalkan sarana, prasarana, dan/atau barang dagangan di lokasi tempat usaha setelah melakukan usaha;
- m. Melakukan kegiatan usaha penjualan/pemotongan daging baik mentah atau olahan yang berasal dari hewan non pangan untuk tujuan konsumsi; dan
- n. Memperdagangkan barang ilegal (PERBUB NO. 73, BD.2021/NO.74, n.d.)

Poin-poin di atas menggambarkan larangan-larangan yang terkait dengan kegiatan usaha pedagang kaki lima (PKL) yang ditetapkan dalam aturan atau peraturan yang berlaku. Larangan tersebut ditujukan untuk mengatur dan membatasi kegiatan PKL agar tetap sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bupati atau pihak berwenang terkait. Tujuan dari larangan ini adalah untuk menjaga ketertiban, keamanan, dan kebersihan di area tempat usaha PKL serta mencegah terjadinya pelanggaran hukum atau kerugian bagi masyarakat umum.

Adapun contoh-contoh larangan tersebut antara lain adalah menggunakan ruang umum yang tidak ditetapkan sebagai lokasi PKL, mengubah atau merusak fasilitas umum, memperdagangkan barang ilegal, dan melakukan kegiatan yang melanggar ketentuan dalam Tempat dan Daftar Usaha (TDU) PKL. Dengan adanya larangan-larangan ini, diharapkan kegiatan usaha PKL dapat tetap berjalan dengan tertib dan sesuai dengan peraturan yang berlaku (PERBUB NO. 73, BD.2021/NO.74, n.d.).



### **3) Sistem Informasi Geografis (SIG)**

Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah suatu sistem informasi yang dirancang untuk bekerja dengan data yang memiliki referensi spasial atau koordinat geografis. Dalam kata lain, SIG adalah sistem basis data yang memiliki kemampuan khusus untuk mengelola data yang berkaitan dengan ruang atau lokasi. SIG memungkinkan penggabungan data, pengaturan data, dan analisis data yang akhirnya menghasilkan output yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan terkait masalah yang memiliki dimensi geografis. SIG adalah sistem komputer yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, mengintegrasikan, dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan permukaan bumi. Dalam hal ini, SIG digunakan untuk mengolah data geografis yang mencakup informasi mengenai lokasi, topografi, penggunaan lahan, serta atribut-atribut lain yang berkaitan dengan geografi. SIG sebagai teknologi informasi yang mampu menganalisis, menyimpan, dan menampilkan data baik yang bersifat spasial maupun non-spatial. SIG menggabungkan kekuatan perangkat lunak basis data relasional dengan paket perangkat lunak (Wirastuti et al., 2021).

Dengan menggunakan SIG, pengguna dapat memvisualisasikan data geografis dalam bentuk peta atau grafik yang memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pola spasial dan hubungan antara objek-objek yang ada di dalamnya. SIG juga dapat digunakan untuk melakukan analisis spasial yang membantu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan aspek geografis, seperti pemilihan lokasi usaha, pemetaan risiko bencana, perencanaan tata ruang, dan masih banyak lagi (Wirastuti et al., 2021).

#### **Unsur Sistem Informasi Geografi**

Sistem Informasi Geografis (SIG) terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan berfungsi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen utama dalam SIG meliputi data geografis, perangkat lunak SIG, perangkat keras, basis data geografis, analisis spasial, dan output/visualisasi. Data geografis merupakan informasi tentang lokasi dan

atribut objek-objek geografis. Perangkat lunak SIG menyediakan alat dan fitur untuk mengelola, menganalisis, dan memvisualisasikan data geografis. Perangkat keras meliputi komputer dan perangkat input-output yang digunakan dalam SIG. Basis data geografis adalah tempat penyimpanan data geografis yang terorganisir. Analisis spasial memungkinkan pengguna untuk menggabungkan, memanipulasi, dan menganalisis data geografis. Output dan visualisasi SIG berupa peta, grafik, atau laporan yang membantu pemahaman dan pengambilan keputusan. Keseluruhan komponen SIG bekerja sama untuk mendukung aplikasi SIG dalam berbagai bidang, seperti pemetaan, manajemen sumber daya, dan perencanaan tata ruang. Secara umum SIG dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

- **Manusia**

Manusia memegang peran yang sangat penting dalam penggunaan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG). Sebagai pengguna SIG, manusia memiliki peran utama dalam mengatur sistem, merancang rencana, dan mengimplementasikan solusi nyata untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya.

Pemahaman dan keterlibatan manusia sangat diperlukan dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi SIG secara efektif. Pengguna SIG memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis khusus yang memungkinkan mereka merancang, membangun, dan memelihara sistem SIG. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola data geografis, memilih dan menggunakan perangkat lunak SIG yang sesuai, serta menerapkan metode dan teknik analisis spasial. Pemakai SIG juga berperan dalam meningkatkan nilai kerja sehari-hari melalui penerapan SIG dalam berbagai tugas dan proyek yang mereka jalankan. Meskipun teknologi SIG memiliki kemampuan yang canggih, manusia tetap menjadi faktor yang krusial dalam kesuksesan implementasinya. Keterampilan, pemahaman konteks, dan kreativitas manusia dalam mengintegrasikan teknologi SIG dengan pengetahuan domain spesifik sangatlah penting. Tanpa keterlibatan manusia yang baik, teknologi SIG

tidak akan memberikan hasil yang optimal. Dalam konteks ini, manusia adalah pengambil keputusan dan pengguna utama yang mampu memaksimalkan potensi teknologi SIG untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia geografis, mengoptimalkan kerja sehari-hari, dan mengatasi tantangan yang ada. Oleh karena itu, manusia adalah elemen kunci dalam penerapan dan pemanfaatan teknologi SIG (Campbell & Shin, 2023).

- **Komputer**

Komputer memang merupakan alat elektronik yang menjadi bagian integral dari Sistem Informasi Geografis (SIG). Awal munculnya SIG tidak secara langsung terkait dengan komputer. Roger Tomlinson, yang sering disebut sebagai "bapak SIG," awalnya mengumpulkan dan menganalisis data peta secara manual. Namun, kemudian penggunaan komputer dalam SIG menjadi lebih umum dan mengubah cara pengumpulan, analisis, dan presentasi data geografis. Perusahaan seperti *ESRI*, yang dipimpin oleh Jack Dangermond, memainkan peran penting dalam mengembangkan perangkat lunak SIG yang inovatif seperti *ArcInfo*, *ArcView*, dan sekarang *ArcGIS*. Produk-produk ini telah menyebar ke seluruh dunia dan menjadi standar industri dalam pengelolaan dan analisis data geografis. Selain *ESRI*, perusahaan lain seperti *Er Mapper* dan *Erdas* juga telah menciptakan produk SIG yang beragam. Namun, kehadiran komputer dan perangkat lunak SIG yang kompleks kadang-kadang membuat orang sulit memahami manfaat dan penggunaan SIG dalam kehidupan sehari-hari. Anggapan bahwa SIG hanya bisa digunakan dengan teknologi tinggi dan perangkat lunak yang mahal telah menjadi hambatan dalam pemahaman yang lebih luas tentang SIG. Padahal, prinsip-prinsip dasar SIG sebenarnya tidak terlalu rumit. Dalam prakteknya, SIG dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pemetaan, perencanaan kota, manajemen sumber daya alam, pemantauan lingkungan, analisis pasar, dan masih banyak lagi. Pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip SIG dan

keuntungannya dapat membantu masyarakat mengenali potensi dan manfaatnya serta mendorong adopsi yang lebih luas dalam berbagai bidang. Penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan SIG serta menghadirkan solusi yang lebih terjangkau dan mudah digunakan agar lebih banyak orang dapat memanfaatkan teknologi ini dalam kehidupan sehari-hari (Campbell & Shin, 2023).

- **Pengetahuan**

Pengetahuan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan membentuk cara pandang, pengalaman, dan kehidupan secara luas. Rasa ingin tahu manusia mendorong mereka untuk terus memperluas pengetahuan dan mencari pemecahan masalah yang akurat dan tepat. Dari pengetahuan inilah ilmu pengetahuan berkembang, dan hal ini juga berpengaruh terhadap proses Sistem Informasi Geografis (SIG) yang berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam pengembangan SIG, terdapat metode-metode, program komputer, dan alat-alat yang diperlukan. Unsur kedua dalam SIG adalah informasi. Dalam konteks SIG, informasi ini berkaitan dengan informasi tentang bumi (geografis) dan segala hal yang ada di bumi tersebut. SIG berfungsi sebagai media untuk menggambarkan informasi tentang bumi dengan memperhatikan lokasi atau tempat yang relevan. Informasi dalam SIG dapat mencakup manusia, gejala alam, binatang, tumbuhan, dan banyak lagi. Oleh karena itu, konsep peta dalam SIG tidak hanya mencakup gambar, sketsa, atau media lain yang menggambarkan lokasi, tetapi juga dapat dijadikan sebagai informasi yang relevan. Unsur ketiga dalam SIG adalah aspek geografis. Dalam SIG, aspek geografis mengacu pada sifat informasi yang berhubungan dengan objek atau hal-hal yang ada, terjadi, atau diperkirakan terjadi di muka bumi, pada suatu lokasi tertentu yang bisa berskala luas atau kecil. Informasi geografis sering ditandai dengan data koordinat. Secara umum, informasi geografis dalam SIG dapat dibagi menjadi tiga jenis objek, yaitu:

- Titik: Merepresentasikan lokasi atau tempat kejadian tertentu, seperti lokasi rumah yang ditandai dengan titik di tepi jalan.
- Garis: Merepresentasikan objek yang memanjang di muka bumi, baik yang nyata maupun yang abstrak, seperti jalan, sungai, dan batas administrasi.
- Area atau poligon: Merepresentasikan objek yang memiliki luasan dan batas tertentu, seperti pulau, kabupaten, desa, sawah, hutan, dan sebagainya.

Dengan menggunakan informasi geografis ini, SIG memungkinkan pengguna untuk memvisualisasikan, menganalisis, dan memahami fenomena geografis dengan cara yang lebih terstruktur dan efektif (Wirastuti et al., 2021).

### **Manfaat SIG**

Fungsi utama Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah meningkatkan kemampuan integrasi dan analisis informasi spasial untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. SIG memberikan kemudahan dalam melihat fenomena geografis dengan sudut pandang yang lebih baik. Dengan SIG, pengguna dapat menyimpan, memproses, dan menampilkan data spasial digital, termasuk citra satelit, foto udara, peta, dan data statistik. SIG juga memungkinkan integrasi data yang beragam dan pemutakhiran yang mudah. SIG menghadirkan fleksibilitas dalam menganalisis dan memadukan data spasial, sehingga pengguna dapat melihat hubungan antara berbagai elemen dalam konteks geografis. Selain itu, SIG memfasilitasi pembaruan data yang cepat dan mudah, sehingga pengguna selalu dapat menggunakan data terkini dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, SIG memberikan kemudahan, fleksibilitas, dan integrasi data yang mendukung analisis spasial yang efektif dan pengambilan keputusan yang lebih baik (J. Campbell & M. Shin, 2023).

### **Analisis Spasial**

Data spasial merujuk pada data yang menggambarkan wilayah atau permukaan bumi dalam bentuk grafik, peta, atau gambar digital berbentuk

raster dengan atribut yang terkait. Data ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti peta analog, pemantauan, pengukuran lapangan, dan sistem *Global Positioning System (GPS)*. Fungsi-fungsi analisis spasial mencakup:

- **Overlay**

*Overlay* merupakan salah satu analisis spasial penting dalam Sistem Informasi Geografis (SIG) yang melibatkan penggabungan dua atau lebih layer atau tematik sebagai input. Teknisnya, *overlay* dapat dilakukan dengan dua format data yang umum digunakan dalam SIG, yaitu vektor dan raster.

1. *Overlay* pada data vektor: Pada *overlay* vektor, analisis dilakukan dengan menggunakan atribut-atribut spasial dari objek-objek yang terdapat dalam layer vektor. Contohnya, *overlay* dapat digunakan untuk menggabungkan atau memotong dua atau lebih poligon, mengidentifikasi poligon yang tumpang tindih, atau menentukan wilayah yang berada dalam jarak tertentu dari suatu objek. *Overlay* pada data vektor dapat menghasilkan layer baru dengan fitur-fitur yang terbentuk dari kombinasi atau pemotongan layer yang ada.
2. *Overlay* pada data raster: Pada *overlay* raster, analisis dilakukan pada nilai-nilai piksel dalam layer raster. Misalnya, *overlay* dapat digunakan untuk menggabungkan atau membandingkan dua layer raster dengan menggunakan operasi seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian piksel demi piksel. *Overlay* pada data raster juga dapat digunakan untuk melakukan analisis perbandingan, klasifikasi, atau ekstraksi informasi lain dari data raster yang telah dikombinasikan (J. Campbell, M. Shin, 2023).

Dengan melakukan *overlay*, pengguna SIG dapat memperoleh informasi baru atau memvisualisasikan hubungan dan interaksi antara objek-objek yang ada dalam data geografis. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pola spasial, distribusi, atau hubungan antara fenomena di permukaan bumi. Selain itu, *overlay*

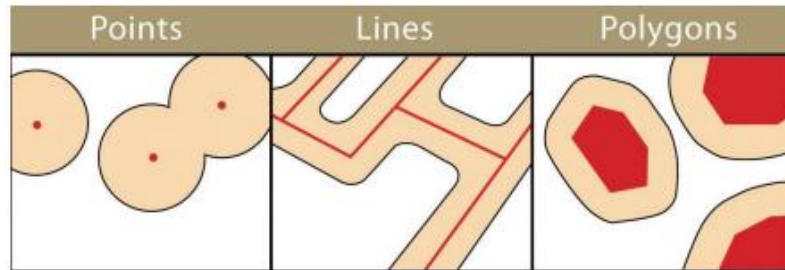
juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan analisis dalam berbagai bidang seperti pemetaan, manajemen sumber daya, transportasi, dan lingkungan. Dalam menggunakan membuat analisis *overlay* dapat disimpulkan mengenai kelebihan dan kekurangan dari penggunaan keduanya. Berikut adalah kelebihan dan kekurangannya (J. Campbell & M. Shin, 2023).

- **Buffering**

*Buffering* adalah salah satu analisis spasial yang digunakan untuk menghasilkan area atau buffer di sekitar unsur spasial pada layer lain yang berbentuk poligon. *Buffering* dilakukan dengan menentukan jarak tertentu dari unsur-unsur spasial yang menjadi input. Dalam buffering terdapat tiga cara yang umum digunakan:

1. *Buffering* dengan jarak tetap (*fixed distance buffer*): Dalam metode ini, buffer diterapkan dengan jarak yang tetap atau konstan dari unsur spasial yang menjadi input. Misalnya, jika kita ingin membuat buffer dengan jarak 500 meter di sekitar poligon-poligon bangunan, maka setiap poligon akan dikelilingi oleh area *buffer* dengan lebar 500 meter.
2. *Buffering* dengan jarak berdasarkan atribut (*attribute-based buffer*): Pada metode ini, *buffer* diterapkan berdasarkan nilai atribut yang terkait dengan unsur spasial. Misalnya, jika kita memiliki data poligon yang mewakili sungai dengan atribut lebar sungai, maka kita dapat membuat buffer di sekitar setiap poligon sungai dengan jarak yang proporsional terhadap nilai atribut lebar sungai.
3. *Buffering* dengan jarak berdasarkan analisis (*analysis-based buffer*): Dalam metode ini, buffer diterapkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain atau analisis tertentu. Misalnya, jika kita ingin membuat *buffer* di sekitar poligon-poligon yang mewakili habitat burung, kita dapat menentukan

jarak buffer berdasarkan analisis spesifik seperti jarak minimum antara habitat burung yang berbeda.



Gambar 1.1 Jenis *Buffering*

*Sumber:* (J. Campbell & M.Shin, 2023)

Dengan menggunakan *buffering*, pengguna SIG dapat memvisualisasikan area buffer yang dapat mewakili jarak atau zona tertentu di sekitar unsur spasial yang ada. Hal ini berguna dalam analisis jarak, pemodelan dampak, perencanaan tata ruang, dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengaruh atau interaksi antara unsur-unsur spasial. (J. Campbell & M.Shin, 2023)

#### 4) Geografi Ekonomi

Geografi ekonomi merupakan subdisiplin khusus dalam geografi yang berfokus pada kekhasan dan perbedaan ekonomi di berbagai tempat di seluruh dunia. Disiplin ilmu ini telah sejak lama menawarkan penjelasan multi dimensi proses ekonomi – pertumbuhan dan kemakmuran dan juga krisis dan penurunan yang terjadi di seluruh dunia pada berbagai skala spasial: lokal, regional, nasional, dan global. Geografi ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat dengan kesejahteraan ekonomi manusia seperti halnya ilmu-ilmu social lainnya; tetapi dengan pendekatan yang sangat berbeda. Melalui berbagai tahapan interpretasi dan analisis pada tahap akhir, geo ekonomi berupaya menunjukkan potensi pengembangan suatu wilayah yang ditempati oleh masyarakat tertentu. Di pandang dari sudut asal muasalnya geografi ekonomi terdapat beberapa versi. Versi Pertama, menjelalskan bahwa akar paling bawah dari geografi ekonomi sangat terkait dengan kolonialisme Inggris yang mendorong studi geografi untuk lebih



memahami dan memperbaiki jalur perdagangan dan moda transportasi. Versi Kedua, berpendapat bahwa mengembangkan pola lokasi yang optimal untuk fungsi pertanian, pabrik, dan kota yang paling efisien, dengan pertimbangan factor-faktor geografi dan aksesibilitas. Versi Ketiga, menjelaskan terdapat garis silsillah lain dari geografi ekonomi yang mengartikulasikan fenomena aglomerasi industri dan menyorot pentingnya skala spasial ekonomi dalam Industrialisasi. Versi Keempat, menggunakan istilah human-enviromental dimana penggunaan yang tepat dari sumber daya ekstraktif yyang melimpah di suatu wilayah menarik perhatian para cendekiawan dan pembuat kebijakan (Amin & Isa, 2023).

Geografi Ekonomi pada masa 1960-1980-an, ahli geografi ekonomi mulai menekuni bidang keilmuan baru. Fenomena ini merupakan respons terhadap konflik geo-politik, krisis lingkungan dan politik, gejolak social yang terjadi pada tahun 1960-an, dan perlambatan ekonomi global pada decade 1970-an. Pada 1980-an, cabang baru geografi ekonomi muncul cabang ini dipelopori oleh mereka yang mengagumi karya para filsuf Prancis dan Jerman dan menggunakan prinsip-prinsip dari teori politik, teori kritik social, studi budaya dan arsitektur. Globalisasi ekonomi mendorong minat yang lebih besar dari factor-faktor social budaya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diberbagai belahan dunia. Pada tahun 1990-an mencerminkan pergeseran yang sangat beragam yang telah terjadi sejak krisis tahun 1970-an. Perubahan didominasi negara industri menjadi negara berkembang, dan ada dialog berkelanjutan antara ahli geografi ekonomi dan ahli geografi pembangunan tentang berbagai tema yang beririsan satu sama lain (Amin & Isa, 2023).

### **1.5.2 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya ditambahkan untuk menjelaskan referensi baik bersumber dari Skripsi atau Jurnal yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian skripsi ini. Terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dari judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian yang secara jelas tersaji pada tabel di bawah ini

Penelitian Embun Fajar Wati (2021) berjudul “Penerapan Metode Simple Additive Weighting (SAW) Dalam Menentukan Lokasi Usaha” Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada pokok bahasan penelitian dan objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah pada parameter penelitian, metode penelitian dan lokasi penelitian (Wati, 2021).

Penelitian Eko Nur Fu’ad (2015) berjudul “Pengaruh Pemilihan Lokasi Terhadap Kesuksesan Usaha Berskala Mikro/Kecil Di Komplek Shopping” Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada pokok bahasan penelitian dan objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah pada parameter penelitian, metode penelitian dan lokasi penelitian (Fu’ad, 2015).

Penelitian Tri Susilowati dan M. Faruk Hidayatulloh (2019) berjudul “Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Dalam Penentuan Lokasi Home Industri Di Kabupaten Pringsewu”. Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada penggunaan metode yaitu metode pembobotan, namun objek yang digunakan adalah industri rumahan dengan lingkup wilayah satu kabupaten (Susilowati & Hidayatulloh, 2019).

Penelitian I Wayan Sastrawan (2015) berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng”. Hasil penelitian dari I Wayan Sastrawan digunakan sebagai acuan penelitian saat ini, jadi penelitian yang saat ini lakukan merupakan lanjutan dari penelitian dari I Wayan Sastrawan. Sedangkan, untuk perbedaan penelitian ini dengan

penelitian saat ini antara lain objek penelitian, metode penelitian, analisis, dan tujuan penelitian (Sastrawan, 2015).

Penelitian Rima Ermita Putri berjudul “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Lokasi Mendirikan Usaha Kuliner di Kota Nganjuk Menggunakan Metode Topsis Berbasis Webgis”. Metode pada penelitian ini adalah metode TOPSIS (Technique For Others Reference by Similarity to Ideal Solution). Penggunaan WEBGIS sebagai tampilan utama untuk menyajikan peta menjadi ciri khas pada penelitian ini (Ermita Putri, 2018).

Tabel 1.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

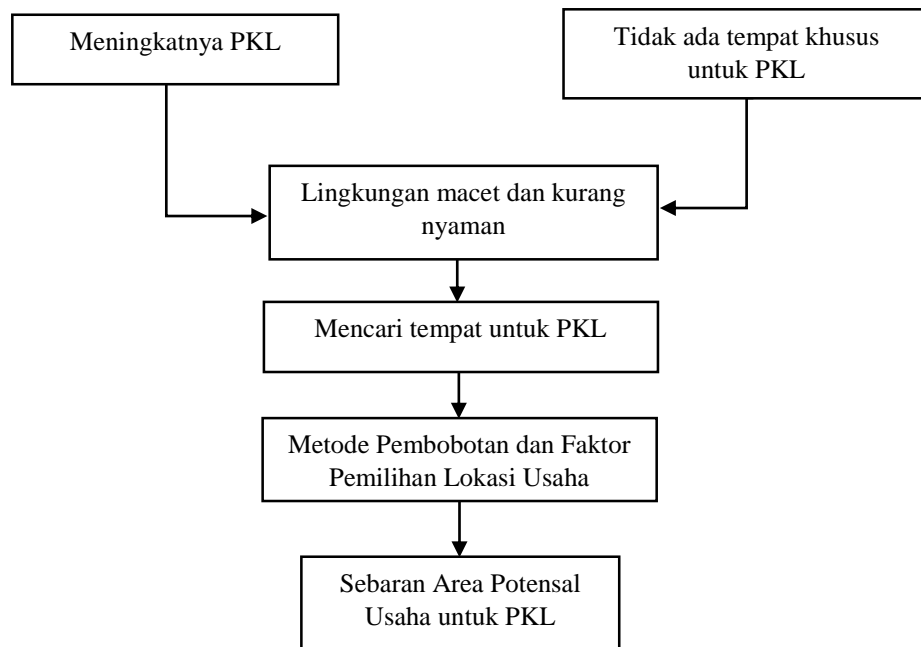
<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Embun Fajar Wati (2021)	Penerapan Metode <i>Simple Additive Weighting</i> (SAW) Dalam Menentukan Lokasi Usaha	Menentukan lokasi usaha menggunakan metode SAW	Metode <i>Simple Additive Weighting</i>	1. Pengusaha atau user dapat dengan mudah mencari lokasi usaha yang tepat dengan metode <i>Simple Additive Weighting</i> ini sesuai dengan kriteria yang diharapkan
Eko Nur Fu'ad (2015)	Pengaruh Pemilihan Lokasi Terhadap Kesuksesan Usaha Berskala Mikro/Kecil Di Komplek Shopping Centre Jepara	Menguji pengaruh pemilihan lokasi terhadap kesuksesan usaha pada usaha berskala mikro/ kecil di komplek Shopping Centre Jepara.	Metode analisis model regresi berganda.	1. Koefisien variabel independent seluruhnya bernilai positif. 2. Variasi kesuksesan usaha dapat dijelaskan dengan ketiga variabel independen dalam penelitian ini, terbukti dengan besarnya koefisien Adjusted R <sup>2</sup> sebesar 68%. 2. Variabel independen yang diteliti berpengaruh terhadap kesuksesan usaha,
Tri Susilowati dan M. Faruk Hidayatulloh (2019)	Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) Dalam Penentuan Lokasi Home Industri Di Kabupaten Pringsewu	Menentukan lokasi <i>home industri</i> menggunakan metode AHP	Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	1. Perancangan Sistem 2. Matrik Perbandingan Antar Kriteria 3. Peta hasil
I Wayan Sastrawan (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi	Metode deskriptif kualitatif	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha PKL di Pantai Penimbangan

	Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng	usaha PKL di Pantai Penimbangan, 2. Mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi pemilihan lokasi usaha PKL di Pantai Penimbangan,		2. Tabel kejelasan pemilihan lokasi usaha
Rima Ermita Putri (2016)	Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Lokasi Mendirikan Usaha Kuliner di Kota Nganjuk Menggunakan Metode Topsis Berbasis Webgis	Menentukan kriteria penilaian, pembobotan penilaian dan perangkingan lokasi kuliner, serta menganalisa dan mengevaluasi implementasi penerapan metode tersebut dalam menggunakan metode TOPSIS	Metode Topsis Berbasis Webgis	1. Webgis lokasi mendirikan usaha kuliner di Kota Nganjuk

*Sumber: Pengolahan Data, 2023*

## 1.6 Kerangka Penelitian

Meningkatnya pedagang kaki lima di Kecamatan Kartasura dikarenakan letak strategis dan akibat dari pandemi merubah masyarakat dari sektoe formal ke informal. Terbatasnya tempat mengakibatkan lingkungan macet dan kurang nyaman sehingga diperlukan tempat khusus untuk PKL. Penelitian ini menawarkan solusi berupa referensi area potensial usaha untuk PKL sehingga masyarakat dan pelaku usaha PKL tidak merasa dirugikan. Berikut adalah kerangka pikiran dari penelitian ini:



Gambar 1.2 Kerangka Penelitian

*Sumber: Pengolahan Data, 2023*